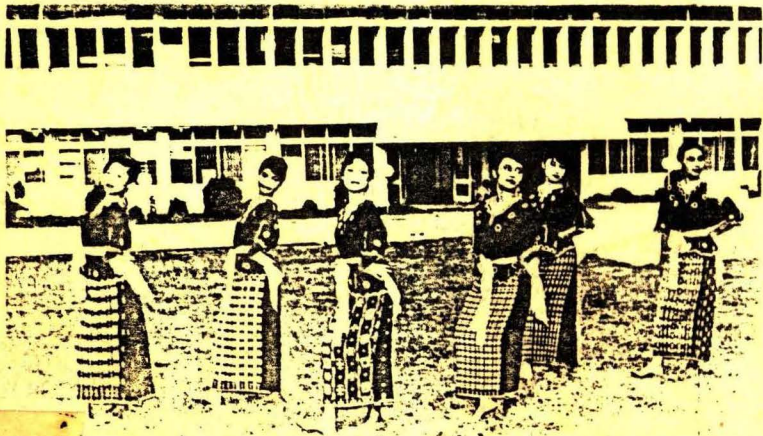




DISKRIPSI TARI

"TEA EKU"



55
Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI N T T
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
1990 / 1991



DISKRIPSI TARI

"TEA EKU"



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI N T T
PROYEK PEMBINAAN KESANIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
1990 / 1991

PENGANTAR

Guna melestarikan dan memelihara kesenian tradisional pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya antara lain dalam bentuk deskripsi Tari.

Tari TEA EKU dari daerah Kabupaten Ngada merupakan tari yang kali ini dipilih untuk dilestarikan oleh Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur tahun 1990/1991 guna melengkapi data dokumentasi Tari.

Kepada Tim Penyusun / Penyunting, kami ucapkan terima kasih, karena tanpa ketekunan dan kerja keras Anda, karya ini tak akan terwujud. Namun kami sadari juga bahwa karya ini masih jauh dari sempurna dan karenanya semua saran pembaca kami nantikan dengan hati yang lapang.

Kupang, 20 Desember 1990

Pemimpin Proyek Pembinaan


Kecamatan Nusa Tenggara Timur .
Drs. A. Sumpar
NIP. 130320550-

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Saya menyambut dengan gembira munculnya Deskripsi Tari "TEA EKU" sebagai salah satu usaha pendokumentasian kesenian daerah Nusa Tenggara Timur sekaligus usaha pelestarian, pengembangan dan penyebarluasannya.

Karya ini terbit pada saat Kanwil Depdikbut Provinsi Nusa Tenggara Timur sedang dengan giat melaksanakan pembenahan baik di bidang pendidikan sekolah maupun bidang pendidikan luar sekolah dan Kebudayaan. Deskripsi tari "TEA EKU" tersebut kiranya dapat menambah informasi bagi berbagai pihak yang ingin mengenal, mendalami dan mengembangkan kesenian daerah Nusa Tenggara Timur khususnya daerah Ngada.

Naskah Deskripsi Tari "TEA EKU" ini berhasil disusun berkat kerja sama yang padu antara Tim Penyusun / Penyunting, Nara Sumber dan Sanggar Seni Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk itu saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Akhirnya saya mengharapkan semoga deskripsi tari "TEA EKU" ini bermanfaat bagi usaha pelestarian, pemeliharaan dan pengembangan kesenian tradisional guna memberi corak dan memperkaya kesenian Nasional.

Kupang, Desember 1990

Kejala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi
Musa Tenggara Timur,



[Handwritten signature]
R. Kaho, BSc

130178541

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN NUSA TENGGARA TIMUR
KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN NUSA TENGGARA TIMUR
NOMOR : 22/I21.P/E/1990

Tentang
Pembentukan Panitia Penyusunan Diskripsi, Nara Sumber dan peraga
Tari Tea Eku
Tahun Anggaran : 1990/1991

Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur

- Menimbang : a. Bahwa kesenian daerah yang bernilai luhur perlu dibina, dikembangkan dan dilestarikan.
b. Bahwa dalam rangka pembinaan dan penyebarluasan karya seni diperlukan data dokumentasi yang akurat berupa diskripsi karya seni tersebut.
c. Bahwa untuk penyusunan diskripsi Tari Tea Eku perlu diangkat panitia penyusun, nara sumber dan peraga guna melaksanakan kegiatan dimaksud
- Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 29 tahun 1984.
2. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0170/P/90 tanggal 28 Maret 1990
3. DIP Pembinaan Kesenian Nomor : 058/XXVII/3 1990 tanggal 1 Maret 1990.

4. Petunjuk Operasional Nomor : 0973/Fi.3/B/1990
tanggal 1 Maret 1990.

Memperhatikan : Saran dan petunjuk Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Mengangkat mereka yang namanya tersebut pada lampiran Surat Keputusan ini sebagai penyusun/ penyunting diskripsi Tari Tea Eku, Nara Sumber dan Peraga yang susunannya sebagai tersebut pada lampiran Surat Keputusan ini.
- Kedua : Panitia penyusun/penyunting diskripsi Tari Tea Eku Nara Sumber dan Peraga bertanggung jawab kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur.
- Ketiga : Biaya penyusunan diskripsi Tari Tea Eku, Nara sumber dan Peraga dibebankan pada Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1990/1991.

K e e m p a t : Jika ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan semestinya.

K e l i m a : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Kupang

Pada tanggal : 17 Oktober 1990



Pemimpin Proyek,

Drs. A . G A M P A

NIP : 130350995 . -

TEMBUSAN : YTH :

1. Sekretaris Jenderal Depdikbud
2. Inspektur Jenderal Depdikbud
3. Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud
4. Direktur Kesenian Ditjen Kebudayaan Depdikbud
5. Kepala Biro Keuangan Depdikbud
6. Kepala Biro Perencanaan Depdikbud
7. Gubernur Kepala Daerah Provinsi Dati I NTT
8. Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi NTT

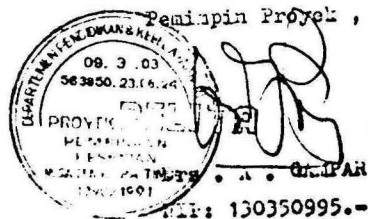
Lampiran I : Keputusan Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur.

Nomor : 22/I21. P/ E / 1990

Tanggal : 17 Oktober 1990

Nama-nama Penyusun

No.	Nama / N I P	Jabatan/Pangkat/Colongan	Tugas dalam Panitia
1.	Drs. Abraham Gampar NIP.: 130350995	Kepala Bidang Kesenian /Penata Tk.I/III/d	Ketua merangkap anggota
2.	Drs. H.C.A. Katu NIP.: 130422961	Pembantu Pimpinan Penata Muda Tk.I/III/b	Sekretaris merangkap anggota
3.	Drs. N. Nonoago NIP.: 130534992	Kasi Sarana Kebudayaan Penata /III/c	Anggota Penyusun/ Penyunting
4.	Erna Kalla, SM NIP.:131668718	Pelaksana/Pengatur Muda Tk.I/II/b	Anggota Penyusun/ Penyunting
5.	Bene Toda, BA	Kasi Kebudayaan pada Kandep Dikbud Kab.Ngada	Nara Sumber



Lampiran : II : Keputusan Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Nusa
Tenggara Timur

Nomor : 22/I21.P / E 1990

Tanggal : 17 Oktober 1990

Nama-nama Peraga

No.	N a m a	L/P	Tugas dalam panitia
1.	Eldy Angi	L	Penabuh
2.	Bony Umbu Pada	L	Penabuh
3.	Drs. Nicolaus Ratulangi	L	Penabuh
4.	Mathias Gago	L	Penabuh
5.	Lilis Umbu Sasa	P	Penari
6.	Butet Tambunan	P	Penari
7.	Endang Dewanti	P	Penari
8.	Ita Wollo	P	Penari
9.	Flora Lukas	P	Penari
10.	Winda Bereloi	P	Penari



DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROVINSI NUSA Tenggara Timur	ii
KEPUTUSAN PIMPINAN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN NUSA Tenggara Timur	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	
1. Pokok-pokok pikiran	1
2. Alasan yang mendorong	2
3. Hasil yang diharapkan	3
II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	
1. Kesesejahteraan	5
2. Seniman / masyarakat pendukung	9
3. Faktor pendukung dan penghambat	11
III. DISKRIPSI TARI TEA EKU	
1. Bentuk / jenis tari	15
2. Fungsi Tari Tea Eku dahulu dan sekarang..	16
3. Ragam Gerak, pola lantai dan gerak tari Tea Eku	19
4. Musik pengiring tari Tea Eku	22
5. Busana Tari Tea Eku	24
6. Tata penyajian	25
IV. PENUTUP	
1. Kesimpulan	27
2. Harapan dan Sasaran	28
3. Lampiran-lampiran	30

DISKRIPSI TARI TEA EKU

I. PENDAHULUAN

I. Pokok-Pokok Pikiran.

1.1. Pembangunan Nasional Indonesia tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah tetapi juga untuk mencapai kepuasan batiniah.

Kepuasan batiniah yang selaras dan seimbang dengan kengan kemajuan lahiriah hanya dapat tercapai melalui pelestarian nilai-nilai luhur hasil peninggalan nenek moyang , dimana salah satunya adalah melalui media kesenian.

1.2. Kesenian Indonesia yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia merupakan salah satu modal dasar pembangunan batiniah yang terus dibina dan dikembangkan untuk memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional dalam turut menunjang kelangsungan hidup kebudayaan bangsa, terutama kesenian tradisional.

1.3. Kesenian tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan dengan corak dan gaya yang beraneka ragam perlu dilestarikan, diolah, ditingkatkan mutunya dan disebarluaskan.

- 1.4. Usaha melestarikan kesenian tradisional telah banyak dilakukan antara lain melalui festival/ lomba, pergelaran dan paket apresiasi seni baik pada tingkat daerah maupun nasional. Disamping itu usaha pelestarian melalui dokumen tertulis dalam bentuk diskripsi masih sangat terbatas, namun baru pada tahun 1989/1990 melalui Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Timur telah disusun Diskripsi Tari Napa Nuva.
- 1.5. Untuk tahun anggaran 1990/1991 Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Proyek Pembinaan Kesenian mendapat kepercayaan untuk menyusun diskripsi Tari Tea Eku.
- 1.6. Diskripsi Tari Tea Eku ini bertujuan untuk melengkapi data dokumentasi yang akurat sebagai salah satu upaya untuk memelihara, melestarikan dan menghidupkan kembali karya tari Tea Eku yang diharapkan dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

2. Alasan Yang Mendorong.

Beberapa pertimbangan yang mendorong terpilihnya Tari Tea Eku untuk disusun diskripsinya adalah antara lain :

- 2.1. Tari Tea Eku merupakan salah satu tari tradisional asal Kabupaten Ngada yang memiliki warna tersendiri yang turut memperkaya kasa-

nah kesenian daerah Nusa Tenggara Timur yang sekaligus memperkaya kesenian nasional.

2.2. Tari Tea Eku cukup diminati masyarakat, terutama para pelajar, tetapi tenaga pelatih yang terdiri dari para penari yang trampil dan mampu menurunkan ragam demi ragam sangat terbatas jumlahnya.

2.3. Dengan tersusunnya diskripsi tari Tea Eku para seniman pencipta, seniman pelaku dan para penikmat seni bahkan kritikus seni akan memperoleh tambahan masukan dalam mengembangkan apresiasi dan kreativitas mereka.

3. Hasil Yang Harapkan

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh setelah tersusunnya diskripsi Tari Tea Eku ini adalah :

3.1. Dapat merupakan pengisi kesenjangan informasi bagi para seniman ataupun masyarakat umum, yang ingin mengetahui dan mengkaji kesenian tradisional pada umumnya atau tari Tea Eku pada khususnya.

3.2. Diharapkan tari Tea Eku dapat menuju prospek masa depan yang cerah dan menjadikan sebuah bentuk tari yang bermutu dan dapat diminati masyarakat luas melalui dokumen tertulis ini.

- 3.3. Dapat digunakan sebagai sumber penggarapan tari kreasi daerah oleh para seniman kreatif di masa yang akan datang.
- 3.4. Dapat memperkaya kasanah pustaka yang dapat dibaca masyarakat umum, sehingga mampu menumbuhkan minat dan rasa cinta terhadap kesenian tradisional sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa.

II. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Kesejarahan

Kabupaten Ngada secara administratif merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 8 (delapan) Kecamatan satu koordinator Pemerintahan Kota dan dua Perwakilan Kecamatan. Ditinjau dari aspek sosial budaya, khususnya pada masa Swapraja, maka Kabupaten Ngada dibagi atas 3 wilayah Kesatuan Adat, yaitu :

1. Wilayah Kesatuan Adat Bajawa (bekas Swapraja Ngada), yang sekarang meliputi Kecamatan Bajawa, Golewa dan Kecamatan Aimere.
2. Wilayah Kesatuan Adat Nage Keo (bekas Swapraja Nage Keo), yang sekarang meliputi Kecamatan Boawae, Nangaroro dan Kecamatan Mauponggo.
3. Wilayah Kesatuan Adat Riung (bekas Swapraja Riung) yang sekarang meliputi Kecamatan Riung dan kecamatan Aesesa.

Hal ini dapat dengan jelas terlihat pada perbedaan corak dan warna budaya beserta adat istiadat yang turut memperindah dan memperkaya kebudayaan daerah maupun nasional.

Menurut informasi para tua adat setempat bahwa

tari Tea Eku tumbuh sejak masa hidup leluhur yang pertama yaitu Banga Langa, Siu Seba dan Mesi Dheo yang tempat pemukimannya belum diketahui secara pasti.

Hanya diketahui dari keturunan mereka bermukim di Okideru, batakoko di Desa Leguderu lalu ke Natanage di desa Nagesapadhi yang dapat dikenal oleh Ajolizu dan Kodhi Teki.

Dari Keturunan Ajolizu/Kodhi Teki terdapat tiga kelompok suku masing-masing suku Tegu, Sodha dan Anawa.

Dari ketiga suku tersebut terpencar-pencar lagi dan bermukim di Doberako, Udawolo, Nagemi, Tateda, Bokodhi dan Wolobidiau.

Zaman dulu kala sering terjadi perang antar suku untuk merebut lahan pertanian, batas wilayah kampung, akibat penghinaan dan lain-lain yang bersifat pertentangan.

Peperangan dengan menggunakan senjata - senjata primitif seperti parang dari besi atau dari batu, kapak, tombak, bambu runcing dan lain-lain, sering berlangsung lama dan penuh rasa dendam. Sebelum berangkat ke medan perang dan sesudah kembali dari pertempuran dengan membawa kemenangan, selalu diadakan upacara adat yang dimeriahkan dengan tari-tarian.

Dua tarian yang selalu dipertunjukkan pada saat para pejuang mereka kembali dari medan perang adalah tari Toda Gu dan Tari Tea Eku.

Toda Gu adalah tari laki-laki yang memperagakan gerak-gerak perang dimedan tempur, sedangkan Tea Eku adalah tari perempuan yang bermakna menerima para pejuang mereka yang baru kembali dari medan perang dengan membawa kepala musuh sebagai tanda kemenangan. Setelah Indonesia merdeka dimana semakin jarang terjadinya perang tanding antar suku maka tari Tea Eku semakin jarang pula dipentaskan. Untuk melestarikannya maka pada mjlanya Tari Tea Eku yang berfungsi sebagai tari penerima pahlawan setelah kembali dari medan perang, berubah fungsinya menjadi tari terima tamu dalam upacara-upacara adat setempat, speerti upacara pembangunan rumah baru, pembukaan kebun baru, pogo peo/potong tiang pemali, sesudah penen dan pesta-pesta adat lainnya. Sampai saat ini tari Tea Eku masih berkembang sebagai tari terima tamu, baik pada upacara-upacara adat maupun pada saat perayaan hari-hari raya nasional atau daerah, Bahkan dewasa ini tari Tea Eku sudah cigarap sebagai tari pertunjukan yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, terutama dalam menyongsong Visit Indonesia Yeard 1991 yang akan datang.

Secara etimologis tari Tea Eku berarti, Tea adalah nama bunyi yang dimainkan pada gendang/genderang. Eku adalah rumbai-rumbai yang dibuat dari bulu kambing atau bulu tengkuk kuda.

Sekarang orang biasa menggunakan sapu tangan. Dari asal kata Tari Tea Eku berarti tari yang diringi dengan genderang/gendang dan dihiasi rumbai-rumbai pada tangan para penari.

Seperti telah diuraikan bahwa secara administratif Kabupaten Ngada terbagi atas tiga wilayah kesatuan adat yaitu kesatuan adat Bajawa, kesatuan adat Nage Keo dan kesatuan adat Riung.

Khususnya wilayah kesatuan adat Nage Keo terdiri atas dua sub wilayah yaitu sub wilayah Nage dan sub wilayah Keo.

Nage meliputi Kecamatan Boawae, sedangkan Keo meliputi Kecamatan Mauponggo dan Nangaroso.

Tari Tea Eku dalam bentuknya yang original semula berasal dari desa Natanage Boawae, termasuk dalam sub wilayah kesatuan ada Nage.

Dalam perkembangan selanjutnya tari Tea Eku tersebut mulai menyebar ke seluruh wilayah sub kesatuan adat Nage terutama di Boawae dan sekitarnya. Pada dasawarsa tujuh puluhan Tari Tea Eku mulai menyebar ke seluruh wilayah kesatuan Nage Keo, terutama melalui sekolah-sekolah dan sering diadakannya festival tari tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi.

Kurang lebih pada tahun 1979 Pemerintah Daerah Kabupaten Nagada melarang dance di wilayah Kabupaten Nagada kecuali di Bajawa ibu kota Kabupaten Nagada sendiri.

Dengan demikian Pemerintah Daerah juga menghimbau agar setiap sekolah dilatih tari-tarian daerah setempat, terutama tari Jai, Lea Nore, Toda Gu dan Tea Eku.

Pada tahun 1986 hampir semua sekolah dasar di Kabupaten Nagada bisa menari tari Tea Eku tanpa pole-san para seniman kreatif. Bahkan di Kupang, Ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1985 Tari Tea Eku sudah cukup populer karena sudah di-garap sebagai tari pertunjukan yang dapat dinikma-ti masyarakat umum.

Walaupun demikian para penari yang trampil dan pe-latih tari Tea Eku yang kreatif masih terbatas sehingga diharapkan melalui tulisan ini dapat di-sebarluaskan kepada para penggemarnya.

2. Seniman/Masyarakat Pendukung

Tari Tea Eku dalam bentuknya yang original berasal dari suku Tegu, Sodha dan Anawa di Kelurahan Nata-nage Kecamatan Boawae Kabupaten Dati II Ngada.

Dalam perkemongannya selanjutnya tari Tea Eku sudah merambat sampai keseluruh wilayah Kabupaten Dati II Ngada, bahkan menyebar Kabupaten lain di Nusa Tenggara Timur seperti Kabupaten Ende dan Kupang

melalui para pengajar.

Bahkan pada akhir Tari Tea Eku sudah digarap sebagai tari tontonan sehingga diminati banyak orang, terutama para pelajar. Namun yang menjadi tantangan penyebarluasan dan pelestariannya adalah semakin langkanya seniman pelatih nara sumber dan penabuh gong.

Para seniman dan masyarakat pendukung tari Tea Eku tersebut berasal, pada umumnya tidak berkeberatan dengan penyebaran tari Tea Eku yang semakin luas dan digarap menjadi tari tontonan. Hasil garapan tari Tea Eku menjadi tari tontonan juga dipentaskan di wilayah Boawae dan diterima baik oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan para seniman dan masyarakat pendukungnya merasa bangga dan berterima kasih atas hasil garapan tari tersebut karena lebih dinamis dan kaya akan pola lantai karena pola lantai yang orisinal hanya membentuk satu baris melintang panggung dari awah sampai selesai. Hal ini terbukti pada saat pentas coba tari Saa, Tari Toda Gu dan tari Tea Eku yang dipersiapkan untuk mengikuti festival Tari Rakyat Nasional di Jakarta bulan November 1980.

Pada waktu itu tari Saa yang mengikuti Festival tetapi kita menyiapkan 3 (tiga) tarian.

Dasar penggarapan gaya gerak dan pola lantai pada waktu itu terus digunakan sampai saat ini, bila tari Tea Eku hendak diperntaskan pada suatu acara pertunjukan.

Berhubung dengan semakin luasnya tari Tea Eku ini dikembangkan, maka untuk menjamin kelestarian nilai-nilai dan keaslian yang terkandung didalamnya maka penulisan diskripsi ini merupakan salah satu langkah positif dan konstruktif. Disamping itu para seniman seni tari daerah Nusa Tenggara Timur atau seniman daerah lain dapat dijadikan sumber inspirasi dalam membina dan mengembangkan seni tari pada umumnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat.

3.1. Faktor Pendukung.

3.1.1. Akhir-akhir ini semakin besar perhatian Pemerintah daerah Nusa Tenggara Timur dalam mempergelarkan tari-tarian daerah baik untuk menjamu tamu daerah maupun dalam perayaan hari-hari besar nasional atau daerah.

3.1.2. Adanya dorongan Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk membentuk sanggar-sanggar seni di setiap ibu kota Kabupaten diprovinsi sebagai contoh telah

berdiri dua tahun lalu dimana sekarang sudah mengembangkan tari-tarian daerah provinsi lain seperti Bali dan Jawa.

- 3.1.3. Semakin ramainya kunjungan wisata manca negara, terutama dari Australia yang dipermudah dengan penerbangan tetap Darwin Kupang 2 kali dalam seminggu.
- 3.1.4. Adanya festival/lomba yang diadakan oleh instansi-instansi pemerintah dengan prioritas materi yang difestivalkan/dilombakan adalah tari-tarian tradisional atau tari - tarian kreasi daerah.
- 3.1.5. Masih adanya para tua-tua adat atau para pelatih yang secara rutin atau berkala mengadakan latihan tari tradisional walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.
- 3.1.6. Adanya program tetap festival tari Nasional baik tradisional, tari rakyat maypun tari kreasi baru, dalam waktu satu atau dua tahun sekali.
- 3.1.7. Semakin meningkatnya para pelajar yang ingin belajar tari Tea Eku, terutama di Ngada dan di kota Kupang, walaupun masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pelajar secara keseluruhan.

3.1.8. Adanya kerja sama yang baik antar Pemda cq. Dinas Pariwisata dengan Kanwil Depdikbud terutama dalam menyongsong Tahun Kunjungan Wisata 1991.

3.2. Faktor Penghambat:

3.2.1. Kurang terjalinnya hubungan kerja sama yang harmonis antara Bidang Kesenian dengan SPK Kupang, sehingga tari-tarian daerah Nusa Tenggara Timur yang bermutu sangat jarang ditayangkan di layar Televisi Republik Indonesia.

3.1.2. Sangat terbatasnya tenaga-tenaga trampil dan ahli yang mau dan mampu menggali dan mengembangkan tari-tarian tradisional di Nusa Tenggara Timur.

3.1.3. Tenaga pelatih tari-tarian daerah sangat terbatas, walaupun ada tetapi orang tua-tua dan kurang produktif.

3.1.4. Semakin gandrungnya kaum remaja, terutama para pelajar terhadap disco, sehingga apabila ada lomba tari kreasi baru maka gaya gerak discolah yang disajikan oleh sebagian besar peserta lomba.

- 3.1.5. Tidak diadakannya lagi festival Tari Rakyat baik pada Tingkat Provinsi maupun pada tingkat Kabupaten sejak tahun 1985/1986 dimana sangat mempengaruhi gairah para peminat seni di daerah dan melemahkan kreativitas para senimannya.
- 3.1.6. Organisasi/sanggar kesenian yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya hidup secara musiman.
- 3.1.7. Sikap sebagian masyarakat adat yang sangat tertutup sehingga sulit berkembangnya beberapa tari tradisional yang sebenarnya mempunyai nilai artistik cukup tinggi.
- 3.1.8. Sarana dan prasarana pembinaan dan pengembangan seperti tempat latihan dan fasilitas pendukungnya sangat tidak memadai, bahkan hampir tidak tersedia.



III. DISKRIPSI TARI TEA EKU

1. Bentuk / Jenis Tari

Tari Tea Eku tergolong salah satu tari upacara adat yaitu upacara adat penerimaan para pahlawan yang kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan.

Tari ini hanya ditarikan oleh sekelompok wanita dengan jumlah yang tidak tetap yaitu antara 6 sampai 12 orang penari.

Ditarikan oleh kaum wanita, utamanya yang masih gadis, karena kebiasaan masyarakat Ngada pada umumnya yang turun bertempur hanyalah kaum laki laki, sedangkan kaum wanita bertugas menyiapkan bekal dan perlengkapan pendukung untuk berperang.

Jumlah penari bisa genap, bisa ganjil. Apabila penarinya genap menunjukkan bahwa para pemuda yang turut dalam peperangan semuanya kembali dalam keadaan yang utuh. Sedangkan apabila para pemuda mereka ada yang hilang yaitu ada yang mati dalam pertempuran maka jumlah penari Tea Eku akan muncul dalam keadaan yang ganjil yaitu antara 5.7.9. atau 11 orang penari.

Pada akhir-akhir ini, kurang lebih setelah kemerdekaan Indonesia dimana perang antar suku / kampung semakin jarang, bahkan tidak terjadi lagi maka upacara penerimaan pahlawanpun tidak diadakan lagi.

Walaupun demikian tidak berarti tari Tea Eku juga mati, tetapi tetap ditarikan untuk menjamu tamu-tamu agung atau upacara-upacara lain, baik dikota maupun di desa.

2. Fungsi Tari Tea Eku dahulu dan sekarang.

Sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa pada mulanya tari Tea Eku ini diciptakan sebagai bagian dari upacara adat penerimaan para pemuda yang kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan.

Penghormatan masyarakat stempat terhadap para pejuang diadakan melalui suatu upacara syukuran dimana pada saat itu pulalah tari Tea Eku di sajikan, dengan menampilkan gadis-gadis jelita kebanggaan masyarakat. Gaya gerak ritmis dalam bentuk lari-lari kecil (ji) loncat-loncat dan gaya mengancungkan rumbai-rumbai/sapu tangan sebagai tanda kemenangan dan perwujudan rasa hormat, serta goyang pinggul yang menawan sebagai

hiburan kepada para pahlawan, merupakan inti dari ragam gerak tari Tea Eku.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, dimana perang tanding antar suku semakin berkurang, bahkan hilang sama sekali, maka upacara syukuran dalam menerima pahlawan yang kembali dari medan perang tidak dapat diadakan lagi, begitu pula Tari Tea Ekupun yang merupakan bagian dari upacara tersebut tidak ditarikan lagi.

Walaupun demikian, selain tari Tea Eku berfungsi sebagai bagian dari upacara terima pahlawan, juga ditarikan pada upacara pembangunan rumah adat baru, keberhasilan panen yang berlimpah dan upacara potong peo/tiang pemali. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat maka upacara-upacara adat seperti tersebut di atas semakin jarang dilaksanakan, bahkan dikawatirkan akan hilang. Oleh sebab itu pada masa sekarang tari Tea Eku telah ubah fungsi sebagai tari untuk menerima tamu agung, baik dari pihak pemerintah maupun anggota masyarakat terhormat lainnya yang dianggap sebagai tamu agung.

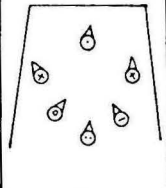

Disamping itu tari Tea Eku juga sudah digarap khusus sebagai tari pertunjukan/tari tontonan.



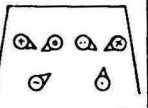

yang biasa dipergelarkan pada hari-hari raya nasional, daerah atau hari-hari raya keagamaan bila diperlukan.

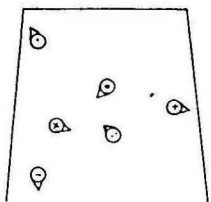

3. Ragam Gerak, Pola Lantai dan Uraian Gerak Tari Tea Eku

Jenis Ragam	Pola Lantai	Sketsa/Cambar	Simbol Peruri	Jumlah Hitungan	Uraian Gerak		Posisi Tubuh
					Gerak Tangan	Gerak Kaki	
Regam I			<ul style="list-style-type: none"> ⊙ 1 ⊙ 2 ⊙ 3 ⊙ 4 ⊙ 5 ⊙ 6 	6x8 hitungan	<p><u>Tangan Kanan</u> Ditapak, telapak tangan kanan ditaruh di belakang pinggul, telapak menghadap keluar.</p> <p><u>Tangan Kiri</u> Diangkat setinggi bahu, lengan bawah ditukak kearah telinga ibu jari menghadap kearah keempat jari lainnya dikawal.</p>	<p><u>Kaki Kanan + Kiri</u> Tumit kanan digesek bergantian dengan tungkai kanan searah melangkah maju/sama dengan kaki kiri.</p>	Tubuh dan pandangan lurus kedepan.
Regam II				2x8 hitungan	<p><u>Tangan Kanan + Kiri</u> Kedua tangan dalam posisi mengepal, kedua ibu jari diletakkan diatas pinggul kanan dan kiri, kepalan tangan menghadap kebelakang.</p>	<p><u>Kaki Kanan</u> Bertdiri dengan tungkai kaki kanan disentak pada setiap hitungan.</p> <p><u>Kaki Kiri</u> Setiap kaki kiri disentak kaki kiri diangkat setinggi mata kaki kanan.</p>	Tubuh dan pandangan lurus ke depan.

Jenis Ragam	Pola Lantai	Sketsa/Cambar	Simbol Peruri	Jumlah Hitungan	Uraian Gerak		Posisi Tubuh
					Gerak Tangan	Gerak Kaki	
Regam III				3x6 Hitungan	<p><u>Tangan Kanan</u> Hitungan 1-2, diukel serong kiri pinggul diayun perlahan kesamping kanan badan sejajar pinggul kanan hitungan 5-8 diukel kembali diayun kebelakang.</p> <p><u>Tangan Kiri</u> Dikepal dan diletakkan di pinggul telapak tangan menghadap kebelakang.</p>	<p><u>Kaki Kanan</u> Hitungan 1-4, jinjit dengan tumpuan tungkai hitungan 5-8 rapak ditempat.</p> <p><u>Kaki Kiri</u> Hitungan 1-4, rapak ditempat hitungan 5-8 jinjit dengan tumpuan tungkai.</p>	Hitungan 1-4 serong kiri pandangan lurus sesuai arah badan hitung 5-8 menghadap ke belakang pandangan lurus kedepan.
Mengulangi ragam III dan ragam ke 2 untuk membuat pola lantai baru				6x8 hitungan			
Regam IV				6x8 hitungan	<p><u>Tangan Kanan + Tangan Kiri</u> Hitungan 1-8 portoma, diayun bersama-sama serong kiri dalam posisi menghadap kemati-an diukel kearah kanan dan diayun keada-dunya ke arah ke arah pinggul kiri. Hitungan 1-8 kedua, diukel berlawanan dengan arah 1x8 sebelumnya.</p>	<p><u>Kaki Kanan</u> Hitungan 1-6 jinjit dengan tumpuan tungkai, bergesek bergantian dengan kaki kiri hitungan 7 diangkat setinggi mata kaki dan diayun serong kanan dengan sedikit terdang-an. Hitungan 8 diayun kebelakang kaki kiri setinggi mata kaki.</p>	hitungan 1-4 posisi tubuh serong ke kiri pandangan ke kiri sesuai arah badan. Hitung 5-8 posisi tubuh.

No.	Jenis Ragam	Pola Lantai	Sketsa/ Gambar	Simbol Penerji	Jumlah Hitungan	Urutan Gerak		Posisi Tubuh
						Gerak Tangan	Gerak Kaki	
	Mengulangi ragam ji dan ragam ke- cha untuk membentuk pola lantai baru.				6x8 hitu- ngan		<u>Kaki Kiri</u> Hitungan 1 kaki kiri maju se- rong kiri dengan tumpuan tu- m-it. Hitungan 2-8, bergerak diton- pat bergantung dengan kaki kanan dengan tumpuan lungkai.	menghadap kekanan leher dipatahkan kebelakang pande- ngan lurus kekanan
5.	Ragam V				3x8 hitu- ngan	<u>Tangan Kanan</u> Hitungan 1, diayun kes- amping kanan badan lurus kebawah hitungan 2-8, mengula- ragam 3. <u>Tangan Kiri</u> Hitungan 1-8 diletakkan di pinggul kiri.	<u>Kaki Kanan</u> Hitungan 1, diloncatkan diten- pat dalam keadaan rapak hitu- ngan 2-8, mengulangi ragam 3 <u>Kaki Kiri</u> Hitungan 1 diangkat setinggi mata kaki kanan hitungan 2-8 mengulangi ragam 3.	Hitungan 1 tubuh serta pinggul lurus kedepan hitu- ngan 2-8 sama seperti ragam 3

No.	Jenis Ragam	Pola Lantai	Sketsa/ Gambar	Simbol Penerji	Jumlah Hitungan	Urutan Gerak		Posisi Tubuh
						Gerak Tangan	Gerak Kaki	
6.	Ragam VI				2x8 hitungan diulang 3 x 6x8 hitungan	<u>Tangan Kanan</u> Hitungan 1-2 direntangkan lurus kedepan sejajar pinggul hitungan 1 telapak tangan terkumpul hitu- ngan 2 telapak tangan bukasatas Hitungan 3-8 diayun kembali kea- rah pinggul kanan dilanjutkan de- ngan ragam 3, 3x8 hitungan. <u>Tangan Kiri</u> Hitungan 1-8 diletakkan di atas pinggul kiri.	<u>Kaki Kanan + Kiri</u> Hitungan 1-2 maju kedepan 2 hitungan mulai dengan kaki kanan hitungan 3-8 mundur 5 kali pada hitungan 8 angkat kaki kiri setinggi tumit dilan- tikan dengan ragam 3, 3x8 hitungan.	Maju dan mundur posisi tubuh serta pinggul tetap lurus ke- depan.
7.	Ragam VII				2x8 hitungan diulang 3x	<u>Tangan Kanan</u> Hitungan 1 dikibaskan disamping badan, telapak tangan terbuka kedepan. Hitungan 2 diukal menyering di semping kiri badan hitungan 3-8 diayun perlahan-lahan diletakkan	<u>Kaki Kanan</u> Hitungan 1 loncat ditempat posisi kaki rapak hitungan 2 loncat seka- li lagi angkat kaki kanan. Hitungan 3 kaki kanan menyering di depan di semping kaki kiri dengan tumpuan tu- m-it.	Hitungan 1-2 posisi tubuh lurus kedepan hitungan 3-8 serong kekir- terus berpas-

Judul Ragam	Pola Lantai	Sketsa/ Gambar	Simbol Penerji	Jumlah Hitungan	Urutan Gerak		Posisi Tubuh
					Gerak Tangan	Gerak Kaki	
Ragam VIII				268 Hitungan	<p><u>Tangan Kanan</u> Hitungan 1 tangan diayun ke atas (diatas kepala) Hitungan 2 ukel pergulangan tangan dilanjutkan dengan sehlak sepertangan keatas Hitungan 3-4, diayun keatas di letakkan diatas pinggul kanan, telapak tangan dalam keadaan terbuka menghadap kebelaokang. Hitungan 5-8 kembali seperti hitungan 1-4.</p> <p><u>Tangan Kiri</u> Hitungan 1-2 tangan dilontarkan diatas pinggul kiri telapak tangan terbuka menghadap kebelaokang hitungan 3 diayun keatas kepala, Hitungan 4 ukel pergulangan tangan dilanjutkan dengan sehlak satu tangan keatas, Hitungan 5-8 kembali seperti hitungan 1-4.</p>	<p><u>Kaki Kanan</u> Hitungan 1 ayuk denganapak, Hitungan 2 telapak kakiapak keadilurus, hitungan 3 seperti hitungan 1, hitungan 4, kaki kanan diayun kedepan kaki kiri dalam keadaan jinjit dengan tumpuan tunggail, hitungan 5-8 kembali seperti hitungan 1-4.</p> <p><u>Kaki Kiri</u> Hitungan 1 kaki kiri diayun kedepan kaki kanan dengan tumpuan tunggail. Hitungan 2 diayun ditempat semula dengan menarik. Hitungan 3-4 menarik denganapak hitungan 5-8 kembali seperti hitungan 1-4.</p>	<p>Hitungan 1 badan serong kekanan pendangan kedepan, mengikuti arah sehlak satu tangan hitungan 2 badan di tangan lurus kedepan. Hitungan 3 serong kiri pendangan keatas Hitungan 4 seperti hitungan 2. Hitungan 5-8 kembali seperti hitungan 1-4</p>
Mengulangi ragam 1 dan ragam 2 untuk membentuk komposisi baru.							

Judul Ragam	Pola Lantai	Sketsa/ Gambar	Simbol Penerji	Jumlah Hitungan	Urutan Gerak		Posisi Tubuh
					Gerak Tangan	Gerak Kaki	
Mengulangi ragam 1 dan ragam 2 untuk membentuk komposisi baru.				668 hitungan	<p>pinggul kanan, posisi tangan menghadap keatas.</p> <p>Hitungan 268 berikutnya tangan kanan dalam posisi mengayun diayun perlahan-lahan kearah depan pinggul kiri tetap dalam posisi mengayun.</p> <p><u>Tangan Kiri</u> Hitungan 1-8 dan 268 hitungan berikutnya tangan kiri di letakkan diatas pinggul kiri kepala tangan menghadap kebelaokang.</p>	<p>Hitungan 4-8 bergeser kearah semula dengan tumpuan tunggail, hitungan 268 berikutnya jalan di tempat bergantian tangan kaki kiri dalam posisi jinjit.</p> <p><u>Kaki Kiri</u> Hitungan 1 loncat ditempat angkat kaki kiri hitungan 2 loncat sekali lagi kaki kiriapak hitungan 3-8 jalan ditempat bergantian dengan kaki dalam posisi jinjit. Hitungan 1 kaki kiri serong kedepan kaki kanan dengan tumpuan tunggail. Hitungan 2-8 jalan ditempat kaki bergeser kembali kearah semula dengan jinjit.</p>	<p>Menghadap kedepan 268 berikutnya serong kanan, bergeser perlahan ke-tengah.</p>

4. Musik Pengiring Tari Tea Eku

Musik pengiring tari Tea Eku terdiri dari seperangkat gong (lima buah) dan sebuah genderang/gendang.

Adapun nama bahan alat musik pengiring tari Tea Eku adalah sebagai berikut :

4.1. Seperangkat gong daerah Ngada yang terbuat dari bahan besi atau derum ataupun perunggu, yang terdiri dari lima buah, ditabuh secara ritmis dan saling mengisi.

Nama-nama gong yang sesuai dengan cara menabuhnya adalah :

4.1.1. Wela, yaitu gong yang berukuran paling kecil dan ditabuh yang pertama gong ini disebut gong satu.

4.1.2. Dholo, yaitu gong yang berukuran sedikit lebih besar dari gong satu dan diberi nama gong dua.

4.1.3. Dholo pali, yaitu gong yang berukuran lebih besar dari gong dua. cara menabuhnya sama dengan gong dua tapi saling mengisi, sehingga diberi nama dholo pali, yang berarti bunyi yang sama.

4.1.4. Tuda, yaitu gong empat dan lina

yang berukuran paling besar dari ke tiga gong yang lain. Cara menabuhnya bergantian oleh seorang penabuh dan bervariasi tetapi harmonis. Di sebut Tuda, karena ditabuh oleh satu orang dan dipegang secara bersusun.

Dengan demikian pada dasarnya masyarakat Ngada tidak mengenal standar gong, sebab setiap gong dapat dipegang oleh para penabuh masing-masing.

4.2. Genderang/Gendang (Laba).

Bahan pembuatan laba/gendang adalah :

4.2.1. Bahannya terbuat dari pangkal pohon kelapa yang sudah cukup tua dan ditengahnya diberi lobang.

4.2.2. Tutupnya (tutup sebelah) terbuat dari kulit kambing atau rusa sesuai kemudahan perolehannya.

Laba / genderang inilah yang memberi irama atau menentukan pergantian gerak dan pergantian ragam dari Tea Eku.

Karena begitu pentingnya tabuhan genderang ini maka tari ini disebut tari Tea Eku yang secara asal kata terdiri dari :

Tea berarti gaungan bunyi genderang yang ditabuh.

Ekru berarti rumbai-rumbai/sapu tangan yang dipegang kedua tangan penari.

Penabuh gong disebut Paka Go dan penabuh gendang disebut Paka Laba. Alat penabuh gong disebut Pute Go dan alat penabuh gendang disebut Pute Laba.

5. Busana Tari Tea Ekru dan Properti yang digunakan
Busana yang digunakan dalam tari Tea Ekru terdiri dari :
 - 5.1. Kodo : Baju warna hitam dengan lengan tiga perempat. Pada kagian dada bergambar peo (tiang penali) sebagai lambang persatuan dalam suku.
 - 5.2. Hoba : yaitu sarung berwarna hitam dengan bunga kuning, diikat pada pinggang penari dan panjangnya batas buku kaki.
 - 5.3. Tali Ege : Yaitu ikat pinggang yang dibuat darikain berwarna kuning dan sisa ikatnya dilepas tergantung pada bagian depan pinggang penari.
 - 5.4. Poco Fu : Konde tradisional daerah setempat.
 - 5.5. Gela : Gelang tangan yang dipakai pada kedua pergelangan tangan penari. Gelang asli

terbuat dari gading.

- 5.6. Wea : Anting-anting yang dibuat dari emas
Wea : emas.
- 5.7. Woda : Giring-giring yang pakai pada kaki para penari.
- 5.8. Butu : Kalung penghias leher penari.
- 5.9. Eku : Yaitu rumbai-rumbai yang dipegang pada kedua tangan penari. Rumbai - rumbai (eku) saat ini sangat sulit diperoleh karena tidak ada orang lagi yang membuatnya. Sekarang sebagai pengganti rumbai - rumbai adalah sapu tangan yang dibuat khusus untuk tari Tea Eku, dan fungsinya tidak jauh berbeda.

Semua tata busana tari Tea Eku tersebut pada umumnya masih banyak para pengrajinnya, kecuali wea (anting-anting adat) dan rumbai-rumbai yang sudah tidak ada lagi pengrajinnya.

6. Tata Penyajian

Seperti telah diuraikan bahwa pada mulanya tari Tea Eku biasa disajikan di halaman kampung atau pelataran, jadi tempatnya adalah ditempat terbuka.

Pada akhir-akhir ini dimana tari Tea Eku sudah berubah fungsi dan telah digarap menjadi sebuah tari tontonan maka tata penyajiannya dapat

disesuaikan dengan tempat dimana tari itu dipentaskan.

Pada umumnya sudah disajikan pada panggung yang berbentuk konvensional dengan penonton dari arah depan.

Demikian pada desain lantainya pun disesuaikan dengan panggung yang akan digunakan. Tata penyajian yang kami uraikan dalam tulisan ini adalah tata penyajian setelah tari Tea Eku mengalami penggarapan seperlunya.

Pada zaman dulu, desain lantai yang digunakan hanyalah dalam bentuk frontal dan tidak berubah sampai selesai, sesuai upacara adatnya.

BAB IV
P E N U T U P

1. Kesimpulan

- 1.1. Teri Tea Eku merupakan salah satu tari tradisional daerah Nusa Tenggara Timur asal Kabupaten Dati II Ngada. yang cukup banyak diminati generasi muda.
- 1.2. Tari Tea Eku adalah salah satu tari tradisional daerah Nusa Tenggara Timur yang sudah digarap sebagai tari tontonan oleh Sanggar Seni Kanwil Depdikbud Provinsi Nusa Tenggara Timur dan akan terus dikembangkan lebih lanjut.
- 1.3. Diskripsi tari Tea Eku merupakan usaha positif dalam mendokumentasikannya sehingga mempermudah generasi penerus untuk mempelajari dan memperagakannya.
- 1.4. Diskripsi Tari Tea Eku akan merupakan bahan yang sangat bermanfaat bagi para seniman kreatif sebagai sumber informasi dan sumber inspirasi dalam berkarya seni.

- 1.5. Tari Tea Eku yang pada mulanya merupakan bagian dari upacara adat dan berfungsi menerima pahlawan yang pulang dari medan perang telah berubah sebagai tari pertunjukan dan tari terima tamu.

Dengan demikian perubahan fungsinya tidak terlalu jauh meninggalkan fungsi semula.

- 1.6. Penyajian tari Tea Eku dewasa ini dengan pola lantai yang berubah - ubah sama sekali tidak meninggalkan keaslian nilai dari tari itu sendiri, tuntutan pertunjukan belaka.

2. Harapan dan Saran

- 2.1. Diharapkan agar penulisan diskripsi tari dapat terus menjadi program yang berkesinambungan sehingga semakin banyak tari-tarian tradisional dapat didokumentasi, terutama yang hampir punah.

- 2.2. Semoga diskripsi tari Tea Eku ini dapat benar-benar dimanfaatkan oleh para seniman, beserta para aparat kebudayaan di daerah tingkat II dan Kecamatan se Nusa Tenggara Timur, sebagai

pedoman penyusunan diskripsi tari - tari daerah yang sudah berada diambang kepunahan.

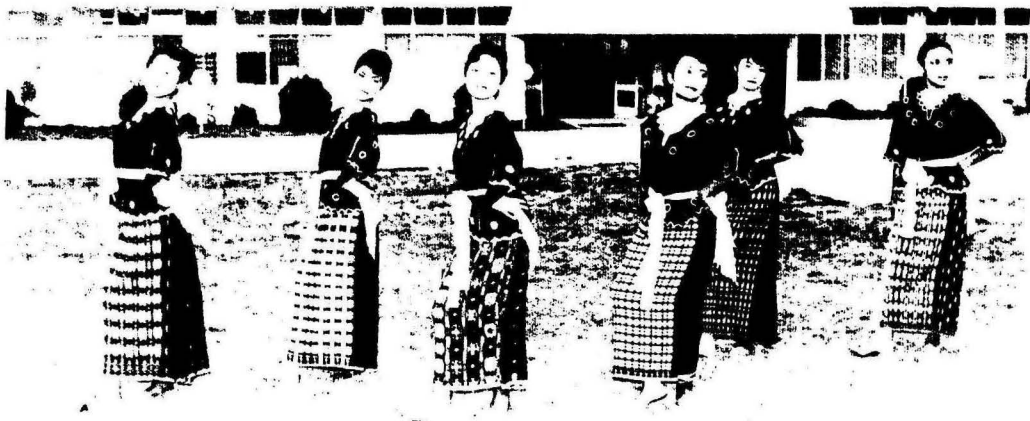
- 2.3. Diharapkan para guru kesenian dapat mempelajari tarian ini untuk selanjutnya diterapkan kepada para siswa yang diasuhnya agar diskripsi ini dapat bermanfaat maksimal.
-



Ragam 1



Ragam 2



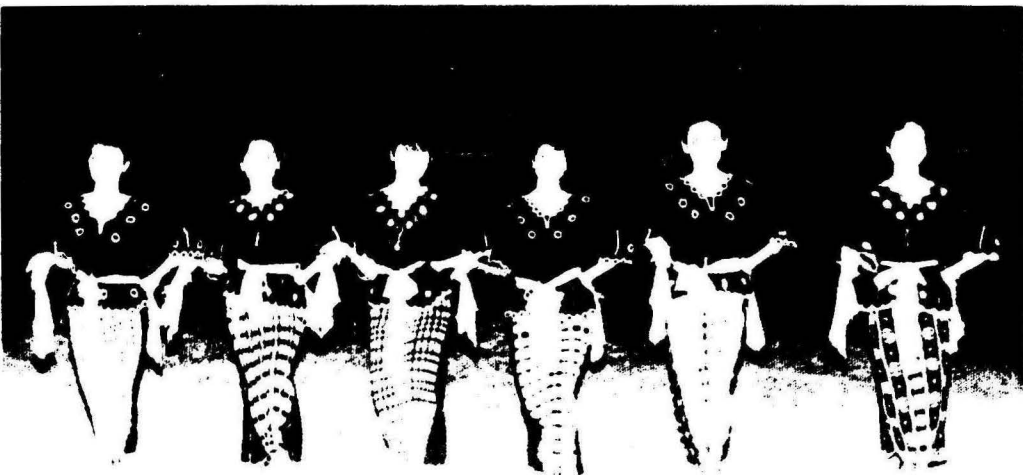
Ragam 3



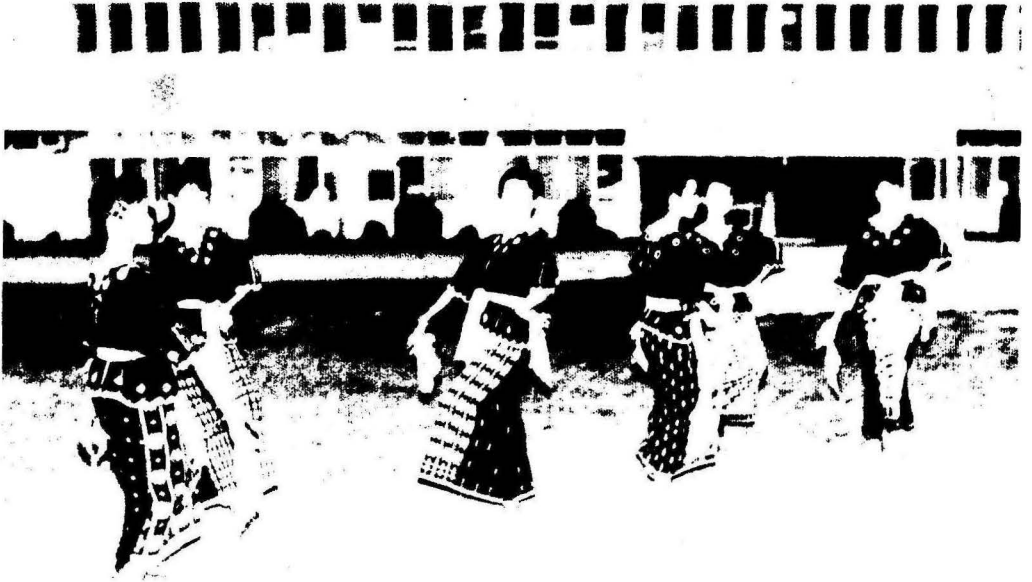
Ragam 4



Ragam 5



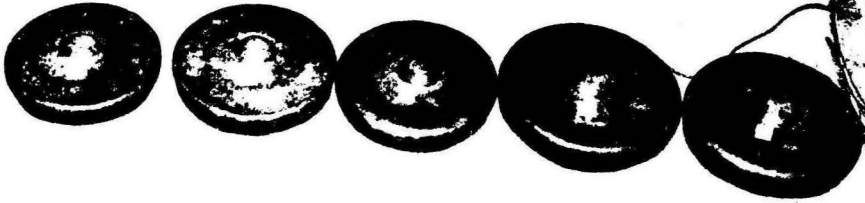
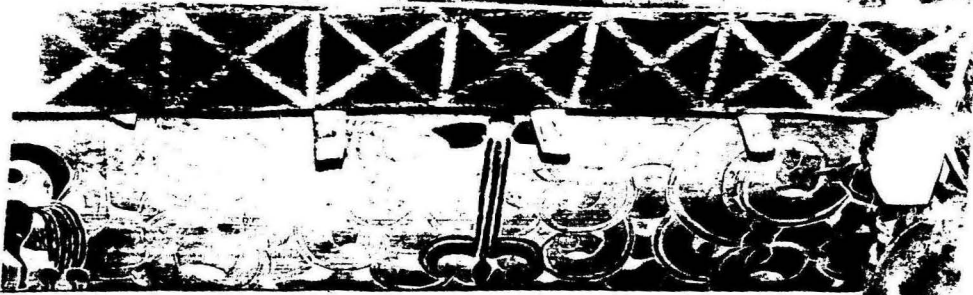
Ragam 6



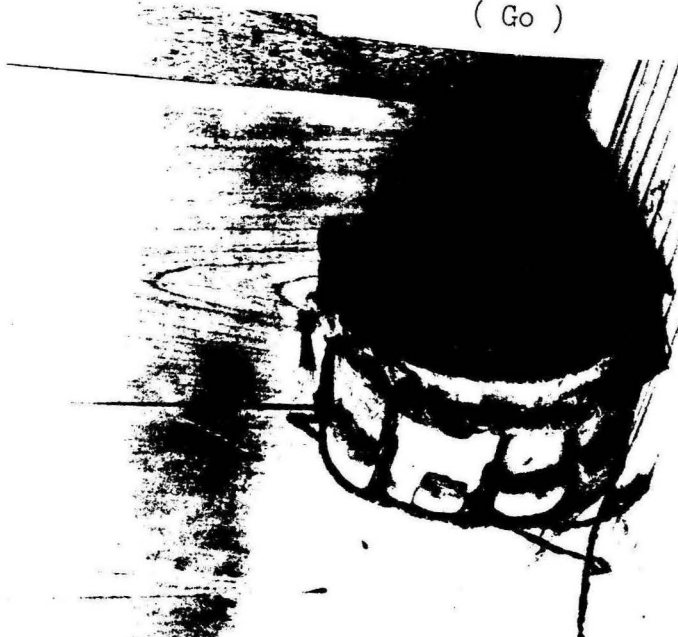
Ragam 7.



Ragam 8



Seperangkat Gong
Pengiring tari Tea Eku
(Go)



Genderang (Laba)

Perpustakaan
Jenderal

79